BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Karena Pendidikan itu sendiri merupakan landasan utama bagi pengembangan sumber daya manusia untuk beradaptasi dengan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu, pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Dalam Al-Quran disebutkan betapa pentingnya pendidikan, salah satunya terdapat pada Q.S Al-'Alaq ayat 1-5.

اِقْرَأْبِاسْمِ رَبِّكَ خَلَقَ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ (3) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ (5)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Al-'Alaq ayat 1-5)

Dari kandungan ayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama bahwa pendidikan merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia. Sejak turunya Al Quran, islam telah mendukung literasi dan pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan Firman Allah dalam Q.S Al Mujadalah ayat 11.

.....يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ امَنُوْامِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْاالْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَاتَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (11)

"…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi lmu pengetahuan beberapa derajat….". (Q.S Al Mujadalah:11)

Dari kedua ayat Al Quran tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat memiliki bekal dalam menjalani kehidupannya. Indonesia saat ini menerapkan sistem pendidikan nasional, salah satu program pendidikan terbaru di Indonesia adalah "wajib belajar 12 tahun" yaitu 6 tahun Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 3 tahun Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya sebagian orang akan mencari pekerjaan dan sebagian lainnya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang biasa disebut dengan perguruan tinggi dan mendapatkan sebutan mahasiswa.

Secara harfiah mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Budiman (2006) menyebutkan bahwa mahasiswa ialah seseorang yang sedang menjalani pendidikan disekolah tingkat perguruan tinggi guna mempersiapkan dirinya dalam suatu keahlian tingkat sarjana. Dalam Papaliya (2016) Montgomery menjelaskan bahwa perguruan tinggi dapat menjadi tempat bagi seorang individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadiannya, terutama dalam praktik verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan penalaran moral. Tugas utama dari seorang mahasiswa adalah memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, hal itu dilakukan agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan oleh almamaternya. Tugas akademik mahasiswa terdiri dari tugas mata kuliah, praktikum, PKL dan skripsi. Dalam menyelesaikan tugas akademiknya, mahasiswa akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berbeda. Kesulitan-kesulitan tersebut akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat perkuliahan yang ditempuh mahasiswa. Begitu pula dengan mahasiswa tingkat akhir, mereka akan dihadapkan dengan tugas akhir yang biasa disebut skripsi untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana S-1 dari almamater yang menaunginya.

Skripsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebuah karangan ilmiah yang harus ditulis oleh mahasiwa tingkat akhir sebagai bentuk persyaratan untuk mengakhiri pendidikannya. Skripsi ini menjadi salah satu persyaratan mahasiswa agar dapat menyelesaikan pendidikan dan

mendapatakan gelar sarjana sesuai pendidikan yang ditempuhnya. Skripsi didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap suatau permasalahan, atau hasil dari kajian kepustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darmono & Hasan dalam Andarini & Fatma (2013, hal. 161) yang menyatakan bahwa skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang didapatkan dari hasil penelitian, kajian kepustakaan atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama oleh mahasiwa program sarjana pada akhir pendidikannya. Selain sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan suatu gelar, membuat skripsi juga bertujuan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya selama duduk dibangku perkuliahan. Karena, skripsi dijadikan sebagai salah satu tolak ukur sejauh mana mahasiswa memahami ilmu yang telah didapatkannya.

Proses penyelesaian skripsi tidaklah mudah bahkan ada mahasiswa yang tidak menikmati prosesnya. Tidak sedikit mahasiswa yang mengakami kendala dalam menyusun skripsi dan mereka harus menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Hal ini dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa skripsi itu merupakan hal yang menakutkan dan pekerjaan yang berat yang harus mahasiswa lakukan. Sesuai dengan pernyataan Mage & Priyowidodo dalam Akbar (2013, hal. 1), berpendapat bahwa bagi sebagian mahasiswa menganggap bahwa mengerjakan skripsi merupakan pekerjaan yang sangat berat dan hal yang menakutkan yang mana mau tidak mau harus dilakukan. Oleh sebab itu, dalam proses penyelesaiannya banyak mahasiswa yang mengalami stress dan cemas, yang mana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Fadillah (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi termasuk kedalam golongan stress tingkat tinggi. Penyebab mahasiswa mengalami stress dan merasa cemas karena pada saat proses menyusun skripsi mahasiswa mengalami beberapa kendala, seperti diantaranya sulitnya bertemu dengan dosen pembimbing, sulitnya dalam mencari literatur referensi buku, lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan pada penelitian yang dilakukan oleh Mujiyah dkk Dalam Muhammad dan Sugiyanto (2013, hal. 23) diperoleh hasil bahwa kendala-kendala

yang biasa dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi berupa: mahasiswa merasa bingung dalam mengembangkan teori (3,3%), kurangnya penguasaan terhadap metodologi penelitian (10%), sulitnya mahasiswa dalam menyusun pembahasan (10%), sulitnya menganalisis hasil penelitian (13,3%), kesulitan dalam menentukan judul (13,3%), rasa malas (40%), kurang nya motivasi (26,7%), merasa takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing (6,7%), dosen pembimbing sibuk (13,3%), sulut bertemu dengan dosen pembimbing (36,7%), sedikitnya waktu untuk bimbingan (23,3%), kurangnya koordinasi dan kesamaan pendapat antara dosen pembimbing ke-1 dan dosen pembimbing ke-2 (23,3%), kurangnya buku referensi yang fokus pada permasalahan penelitan (53,3%), referensi yang ada merupakan versi lama (6,7%).

Kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir tersebut dapat mengganggu keadaan psikisnya. Mu'tadin dalam Akbar (2013, hal. 2) menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa saat menyusun skripsi dapat mengakibatkan gangguan psikologis berupa stress, rendah diri, frustasi, kehilangan motivasi, perasaan tidak mampu yang membuat mahasiswa menunda mengerjakan skripsi bahkan memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya. Selain itu, kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa dapat merubah sikap mereka menjadi sikap negatif yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Puspitasari (2013) yang mengatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi berkaitan dengan munculnya ketakutan. Menurut Goleman (2018) jika rasa takut berdampak pada bagian otak emsoional, maka bagian dari rasa cemas tersebut akan memusatkan perhatian pada permasalahan yang dihadapi, memaksa pikiran untuk memikirkan cara mengatasi permasalahan tersebut dan mengabaikan hal lain untuk beberapa waktu. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir mengalami situasi yang kurang menyenangkan, merasa takut, gelisah dan sebagainya selama menyusun skripsi sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasaan pada saat menyusun skripsi.

Untuk mengatasi kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi dibutuhkan kemampuan dalam mengelola emosi atau biasa disebut dengan

kecerdasan emsoional. Karena saat menghadapi suatu permasalahan, kecerdasan emsoional memegang peranan penting bagi setiap orang. Jika kecerdasan emosi seseorang tinggi, maka ketika menghadapi suatu masalah akan menunjukkan sikap yang tenang, tidak mudah cemas, tidak takut, dan pertimbangan yang cermat ketika mengambil keputusan atau tindakan. Namun apabila kecerdasan emosional individu tersebut rendah, maka ketika menghadapi suatu masalah akan menunjukkan sikap cemas karena tidak dapat mengontrol emosi dan tidak dapat memahami keadaan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Goleman (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang agar berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Oleh karena itu mahasiswa yang memilki kecerdasan emosional yang tinggi juga baik dapat memudahkannya dalam menyusun skripsi. Karena dengan hal itu, mahasiswa dapat mengatasi kecemasannya pada saat menyusun skripsi.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh keresahan yang dialami oleh penulis. Pada semester 7 penulis merasakan keresahan yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon karena sudah ada mata kuliah skripsi, yang mana mahasiswa sudah diharuskan untuk menyusun proposal skripsi. Tidak sedikit dari mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang merasa cemas karena belum menemukan permasalahan yang tepat yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian skripsi. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa takut merasa tertinggal oleh teman seangkatannya. Selain itu mahasiswa merasa cemas tidak lulus pada waktu yang tepat, alasannya karena skripsi menjadi salah satu syarat kelulusan seorang mahasiswa dan jika menyusun skripsi tidak berjalan dengan baik itu akan menghambat kelulusan mahasiswa. Dari tahun ke tahun, terdapat mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengalami kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, merasa gelisah dan tidak percaya akan kemampuan dirinya. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berpotensi untuk mengalami kecemasan yang berkaitan erat dengan faktor emosi.

Berdasarkan pengamatan tersebut yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami kecemasan, perasaan gelisah, tidak mempercayai diri dan tidak mempercayai kemampuannya sendiri pada saat menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 dalam Menyusun Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ."

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat mahasiswa yang mengalami kendala pada saat menyusun skripsi. Sehingga proses pengerjaan skripsi menjadi terhambat.
2. Mahasiswa mengalami kecemasan akibat dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat menyusun skripsi.
3. Pentingnya kecerdasan emosioanal bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi agar dapat mengontrol emosi sehingga proses pengerjaan skripsi tidak terhambat.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk menyederhakanakan masalah agar pembahasan tidak keluar dari kerangka yang telah ditetapkan. Dengan demikian penulis membatasi "**Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 dalam Menyusun Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon** ."

1. 4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang menyusun skripsi ?
2. Bagaimana gambaran kecemasan pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang menyusun skripsi ?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 dalam Menyusun Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang menyusun skripsi
2. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang menyusun skripsi
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 dalam Menyusun Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. 6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi termasuk dalam bidang sosial khususnya mengenai kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.